

IHKAM AL-TARTÎB DAN HUSN AL-TAWZI'
DALAM KAJIAN KALIGRAFI ISLAM

Makalah Disampaikan pada
Seminar dan Pelatihan Qari-Qariah, Hafizh/Hafizhah,
Khattat/Khattatah, Mufassir/Mufassirah
Tingkat Sumatera Barat

Oleh :
Drs. MUHAPRIL MUSRI, M. Ag

Diselenggarakan
Biro Binsos Pemprov. Sumatera Barat
10 Oktober 2019

IHKAM AL-TARTÎB DAN HUSN AL-TAWZÎ' **DALAM KAJIAN KALIGRAFI ISLAM¹**

Oleh : Drs. MUHAPRIL MUSRI, M. Ag

A. Pendahuluan

Pengakuan terhadap kebesaran dan keunikan tulisan Arab (baca: kaligrafi Islam) telah banyak dikemukakan oleh berbagai kalangan. Hasyim Muhammad al-Bagdady al-Khattat,² dalam pengantar buku *Qawâid al-Khat al-Araby*³, mengatakan bahwa Kaligrafi Arab merupakan suatu kesenian yang mengasyikan dan sangat menarik untuk dipelajari dan diketahui kaidah-kaidahnya, bentuk dan susunan hurufnya, jenis-jenisnya, tanda baca serta syakalnya, dan lain-lain sebagainya.

¹ Makalah Disampaikan pada Seminar dan Pelatihan Qari-Qariah, Hafizh/Hafizhah, Khattat/Khattatah, Mufassir/Mufassirah Tingkat Sumatera Barat, 10 Oktober 2019.

² Hasyim Muhammad al-Bagdady adalah kaligrafer muslim kesohor dan pengawas pencetakan naskah al-Quran pertama di dunia, lahir di Bagdad – Iraq tahun 1917. Karya-karya kaligrafi Hasyim Muhammad meliputi mushaf al-Quran buku-buku teks. Belajar kaligrafi semasa usia dini dan memperoleh diploma kaligrafi pertama dari seorang guru kaligrafi di Bagdad Mulla Ali al-Fadli tahun 1944. Setelah itu Hasyim melanjutkan studinya di *Royal Institute of Calligraphy (Ma'had Tahsin al-Khutut al-Arabiyyah)* di Kairo-Mesir hingga memperoleh diploma kaligrafi tahun 1943. Pada tahun yang sama secara khusus ia juga mendapat sertifikat kaligrafi dari dua orang gurunya yakni Sayyid Ibrahim dan Muhammad Husni. Tahun 1946, Hasyim Muhammad berkesempatan mempublikasikan karya kaligrafi pertamanya dalam bentuk buku teks - gaya *Riqa'*. Bakat kaligrafinya semakin menggebu dan setelah belajar dengan beberapa guru kaligrafi di Kairo, ia memutuskan untuk pergi ke Turki dan belajar kaligrafi dengan guru-guru kaligrafi terkenal di sana. Di sanalah ia kemudian melihat secara langsung karya-karya kaligrafer terkenal Musa Azmi atau yang lebih dikenal dengan Hamid al-Amidy. Setelah belajar dengan Hamid al-Amidy, Hasyim semakin memantapkan dirinya sebagai kaligrafer generasi baru yang akan melanjutkan tradisi guru-guru kaligrafi sebelumnya. Teori dan prakteknya semakin matang dan tulisannya semakin halus, indah dan menawan. Hingga akhirnya tahun 1950 dan 1952 Hamid al-Amidy memberikan pengakuan dengan memberikan ijazah khusus terhadap Hasyim karena mampu menghayati secara mendalam rahasia yang terkandung di dalam *qawâ'id al-Araby* dan mampu pula menghasilkan karya yang sangat indah dan anggun. Kepeloporan dan kemasyhuran Hasyim Muhammad dalam bidang kaligrafi berlanjut dengan ditetapkannya ia sebagai pengawas pencetakan mushaf al-Quran pertama di dunia tahun 1966 di Jerman. Tentang hal ini lihat Iraqi Cultrural, "Hashem al-Khattat 1917 - 1973", Iraqi Cultural Centre Gallery, 1978.

³ Hasyim Muhammad, *Qawâ'id al-Khat al-Araby*, Bagdad: Wazârah al-Ma'ârif al-Irâqiyah, 1961, hal. 2-3.

Di sisi lain dalam artikel “International Islamic Calligraphy Competition” dalam majalah: *Arts and The Islamic World*, (1987), sebagaimana dikutip D. Sirojuddin, AR, dinyatakan bahwa kaligrafi Islam disebut sebagai *the art of Islamic art* (seninya seni Islam).⁴

Ini menunjukkan bahwa kaligrafi Islam adalah salah satu seni yang memiliki kedudukan terhormat di antara seni-seni Islam lainnya. Bahkan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan tulisan besar di dunia, kaligrafi Islam adalah tulisan paling dinamis di antara tulisan-tulisan besar lainnya (seperti tulisan Latin dan tulisan Tionghoa).

Kebesaran dan keunikan sebagaimana digambarkan di atas pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari spirit dan motivator utama yang melingkupinya yakni banyaknya ayat-ayat suci al-Quran yang memotivasi umat untuk menulis. Cukup banyak ayat-ayat al-Quran berkenaan dengan reformasi kaligrafi Islam, antara lain terdapat dalam surat al-‘Alaq (96) ayat 1 – 5 sebagai berikut:

اقرأ باسم ربك الذي خلق .. خلق الانسان من علق .. اقرأ وربك الاكرم ..
الذي علم بالقلم .. علم الانسان ما لم يعلم ..

Ayat ini merupakan wahyu pertama diturunkan dan merupakan sebuah penegasan betapa pentingnya aspek membaca dan menulis dalam kehidupan manusia terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Ayat lain dengan spirit yang sama terdapat dalam surat *al-Qalam* (68) ayat 1, berbunyi :

ن . والقلم .. وما يسطرون ..

Surat *Luqman* (31) ayat 27

⁴ D. Sirojuddin AR, *The Islamic Calligraphy Paintings Exhibition*, Jakarta: Efa Enterprise, 1993, hal. iv

ولو ان ما فى الارض من شجرة اقلام والبحر يمده من بعده سبعة ابحر ما نفدت كلمت الله،
ان الله عزيز حكيم

Surat *al-Kahfi* (18) ayat 109:

قل لو كان البحر مدادا لكلمت ربي لنفد البحر قبل ان تنفد كلمت ربي ولو جئنا بمثله
مددا

Selain norma-norma eksplisit di atas, dalam pelbagai kesempatan, al-Quran juga menyebut seperangkat alat-alat tulis yang secara implisit menjadikan aktivitas tulis-menulis sebagai suatu yang bersejarah, penting dan mesti dialami serta diambil sebagai sebuah kesempatan untuk menggapai kemajuan. Kata *midād* (tinta) disebut pada QS. 18: 109, QS. 31: 27. Kata *qalam* (pena) pada QS. 31: 27, QS. 68: 1, QS. 96: 3-4, QS. 3: 44. Kata *qirtās* (kertas) ditemui pada QS. 6: 7 dan 9; kata *lauh* (batu tulis) pada QS. 85: 21-22, QS. 54: 13, QS. 7: 145, QS. 6: 150 dan 154, QS. 74: 27-29. Sedangkan kata *raqq* (lembaran) pada QS. 52: 1-3, QS. 73: 8-9 dan 19-20, QS. 18: 9. Serta kata *shuhuf* (lembaran-lembaran kertas) diungkap pada QS. 43:71, QS. 53: 36, QS. 87: 18 – 19, QS. 80: 12 – 13, QS. 74: 52, QS. 98: 2, QS. 81: 10, QS. 20: 133 dan QS. 87: 18-19.

Pengungkapan beberapa istilah tersebut di atas mengisyaratkan keutamaan-keutamaan dan motivasi untuk menguasai sistem tulis menulis. Kenyataannya, semenjak al-Quran menyebut perangkat alat dan bahan-bahan tulis-menulis, para khaththath mulai mencari dan mengembangkan pemakaiannya dari masa ke masa. Di sisi lain, menurut Quraish Shihab, perintah membaca dan menulis merupakan perintah yang sangat berharga diberikan kepada umat manusia. Sebab membaca dan menulis dapat mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang

sempurna dan prasyarat utama membangun peradaban. Semakin luas pembacaan semakin tinggi pula kemajuan peradaban, demikian pula sebaliknya.⁵

B. Kaligrafi Islam dalam konteks Perubahan Sosial Budaya

Orientalis, David James, dalam bukunya *Islamic Art: An Introduction*, mengatakan “keberhasilan kaligrafi Arab meraih posisi tertinggi hanya dapat dipahami dari konsekuensi hubungannya dengan al-Quran”.⁶ Pernyataan David James ini ada benarnya terutama jika dilihat dari dua sisi yang berbeda. *Pertama*, dalam konteks perubahan sosial, yakni suatu peristiwa muncul dilatar belakang oleh dinamika (perubahan-perubahan dalam masyarakat dan lingkungannya, ada konflik-konflik sosial, sistem-sistem tradisional dan keagamaan serta pola hubungan antar kelompok di dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Kedua, sistem sosial dan tradisi budaya masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Kondisi geografis semenanjung Arabia yang kurang menguntungkan ditinjau dari sisi ekonomis dan pengembangan kebudayaan adalah faktor utama kenapa tulisan Arab kurang berkembang. Kehidupan mereka (bangsa Arab) terkenal sebagai bangsa pengembara dari suatu tempat ke tempat lain yang memungkinkan mereka dapat memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupan (nomaden). Kondisi ini membuat bangsa Arab kurang memperhatikan tradisi tulisan. Mereka lebih bertumpu seluas-luasnya pada tradisi lisan yang sudah turun temurun semenjak nenek moyang mereka. Faktor itu juga yang membuat kenapa bangsa-bangsa lain yang sudah maju di wilayah sekitar jazirah Arab (kekaisaran Romawi di bagian utara dan Persia di bagian timur) kurang berminat menguasai daerah tersebut.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 44.

⁶ David James, *Islamic Art: An Introduction*, (London: The Hamlyn Publishing Group Limited, 1974), hal. 18.

Thanthawi Jauhari,⁷ melihat bahwa Islam dan al-Quran al-Karim berfungsi sebagai pendobrak kefakuman bangsa Arab yang kala itu hanya mementingkan tradisi lisan (*oral transmitter*) dengan menjadikan tulisan sebagai primadona dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai kemajuan dalam perubahan kebudayaan. Dilihat dari perubahan kebudayaan, tentu saja hal ini sesuatu yang sangat menakjubkan, bahkan dalam bahasa yang agak lugas, D. Sirojuddin, AR mengatakan sebagai “bom” agar umat lebih tersentak memacu diri agar tidak jadi orang bodoh dan bergerak secara cepat mencapai kemajuan.⁸

Motivasi al-Quran sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ternyata mampu membuat perubahan-perubahan tradisi lama dan membangkitkan semangat masyarakat Arab yang dulu terkenal sebagai masyarakat yang berbudaya nomad, tumbuh sebagai menjadi bangsa yang berbudaya tinggi berkat perubahan revolusioner yang ditandai dengan lahirnya tulisan Arab sebagai tulisan besar di dunia pada masa-masa berikutnya.

Eksistensi dan dinamika kaligrafi Islam dalam tradisi budaya masyarakat Arab khususnya dan umat Islam umumnya telah menggiring pemahaman kita bahwa perkembangannya memiliki nilai ibadah dan karena itu setiap etnis, suku bangsa dan ras yang mengaku tunduk kepada konsep dan ajaran Islam; baik dari kalangan Arab maupun non Arab berupaya secara maksimal mengembangkan tradisi penulisan Arab dari generasi ke generasi. Dari proses itu lahirlah berbagai macam *style* tulisan Arab melebihi gaya yang dimiliki oleh tulisan-tulisan lain di dunia, seperti tulisan Latin, tulisan Tionghoa maupun tulisan Hindi. Bahkan dalam konteks ini menurut Mahmud Syukri al-Jaburi, model tulisan Arab pernah mencapai lebih

⁷ Lihat Thanthāwī Jauhari, *al-Jauhar fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, (Beirut: Muassasah al-‘Alamī, 1973), hal. 220-227.

⁸ Lebih lengkap tentang fungsi al-Quran dalam mereformasi Kaligrafi Arab, lihat: D. Sirojuddin, AR, “al-Quran dan Reformasi Kaligrafi Arab”, *Ulumul Quran*, (Jakarta: LSAF, Vol. 1, th. 1989), hal. 52.

dari 300 gaya,⁹ baik berdasarkan nama negeri tempat perkembangannya, maupun nama-nama lainnya.

Tumbuh dan berkembangnya tulisan Arab dalam berbagai macam gaya, pada dasarnya bukanlah terlahir secara tiba-tiba, akan tetapi telah melalui uji kelayakan dalam waktu yang sangat lama dan melelahkan bahkan dari generasi ke generasi. Seiring dengan proses uji kelayakan yang begitu panjang, penemuan aturan-aturan dan kaidah-kaidah penulisan pun dilakukan, baik berkaitan dengan anatomi, ukuran huruf meliputi: bentuk dan proporsi huruf, jarak spasi dan letak huruf, serta keserasian dan komposisi huruf, maupun media yang mendukung untuk itu seperti ukuran dan potongan kalam.

Dalam fungsi-fungsi individual, kaligrafi Islam berperan sebagai sarana komunikasi, sumber usaha, dan wahana ekspresi yang penuh nilai estetika. Sedangkan dalam fungsi-fungsi sosialnya kaligrafi Islam membuka jalan dan mendorong semakin banyak digunakannya kaligrafi untuk segala kepentingan seperti dekorasi mesjid dan panggung-panggung atraksi, penulisan buku-buku pelajaran, mushaf al-Qur'an, majalah, koran, dan sarana-sarana informasi tekstual dan visual seperti advertensi dan pameran. Kaligrafi juga difungsikan untuk medium-medium seni dan sarana peralihan kebudayaan dan peradaban.

C. Konsep *Ihkam al-Tartīb* dan *Husn al-Tawzi'*

Proses uji kelayakan dan kepatutan dalam sejarah kaligrafi Islam telah membuahkan hasil, yakni lahirnya gaya-gaya tulisan yang begitu indah dan anggun atau lebih dikenal dengan *al-khat al-mansub* (kaligrafi berstandar). Di antara gaya-gaya kaligrafi Islam yang tergolong kepada *al-khat al-mansub* (kaligrafi berstandar), yakni *Naskhi*, *Sulus*, *Farisi (Ta'liq)*, *Diwani*, *Diwani Jally*, *Kufi*, *Riq'iah*. Masing-masing gaya tulisan ini memiliki kaidah penulisan tersendiri dan berbeda antara satu sama

⁹ D. Sirojuddin, AR, *Op.cit*, hal. V.

lainnya baik dilihat dari kaidah dasarnya maupun cara mengimplementasikannya dalam berbagai media.

Semua *khat al-mansub* sebagaimana disebutkan di atas jika diolah secara benar, sesuai dengan teknik dan aturan-aturan penulisannya akan menghasilkan karya yang sangat bagus dan indah. Namun tidak semua jenis kaligrafi itu dapat dielaborasi dalam konsep *ihkam al-tartib* dan *husn al-tawzi'*. Hanya kaligrafi yang tergolong kepada penulisan dekoratif (khat yang memerlukan banyak hiasan) yang masuk dalam kategori ini, yakni kaligrafi gaya *Sulus* dan *Diwani Jally*. Sedangkan gaya kaligrafi selain itu tidak dapat diterapkan konsep ini karena pola penulisannya bukanlah untuk penulisan dekoratif dan memerlukan banyak hiasan.

a. Pengertian *Ihkam al-Tartib* dan *Husn al-Tawzi'*.¹⁰

Ihkam al-Tartib diartikan sebagai aturan komposisi, yakni pola penulisan kaligrafi yang dilakukan berdasarkan susunan dan aturan komposisi yang baik. Pada pola ini huruf, kata dan kalimat; titik, *syakal* dan *tazyin* (hiasan) diletakan pada posisi yang seharusnya dan strategis. Sedangkan *Husn al-Tawzi'* dimaknai dengan keindahan pembagian yang dicirikan dengan tidak adanya susunan huruf yang bertumpuk di suatu tempat, sementara tempat yang lain terlalu kosong sehingga mendorong khattat menutupi kekosongan itu dengan memperbanyak *syakal* dan hiasan. Dalam tradisi kaligrafi Islam kedua konsep ini menyatu dalam sebuah desain kaligrafi yang bagus dan tidaklah terpisah antara satu sama lainnya.

b. *Ihkam al-Tartib* dan *Husn al-Tawzi'* dalam khat *Sulus*.

Khat *Sulus* adalah salah satu gaya khat yang digunakan untuk keperluan penulisan dekoratif karena memerlukan banyak hiasan. Dinamakan dengan khat *Sulus* karena ditulis dengan kalam yang ujungnya dipotong miring dengan ukuran sepertiga goresan kalam. Khat ini banyak digunakan untuk dekorasi dinding dan

¹⁰ Lihat D. Sirojuddin AR, *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2007, hal. 67-73

aneka media lainnya karena kelenturannya, dianggap paling sulit dibandingkan dengan gaya-gaya lainnya, baik dari sudut kaedah maupun proses penyusunannya menuntut keharmonisan tersendiri. Penerapan konsep *Ihkam al-Tartib* dan *Husn al-Tawzi'* pada khat *Sulus* lebih dititikberatkan kepada *Sulus Jaly* (jelas)¹¹ bukan pada *Sulus 'Adi* (biasa).



Sulus Jali Karya Kaligrafer Khudhair Bursaid¹²



Sulus Jali karya Wissam Shawqat



Sulus Jali karya Hasyim Muhammad¹³

¹¹*Sulus Jali* dalam hal ini diartikan dengan lebar anatomi hurufnya lebih jelas dan lebih dominan daripada jaraknya. Komposisi huruf yang bertumpuk memadati ruang media yang ditulis lebih jelas kelihatan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan *Sulus 'Adi* yang lebih dominan jarak dari pada anatomi hurufnya. Tentang hal ini baca misalnya D. Sirojuddin AR, *Ibid*.

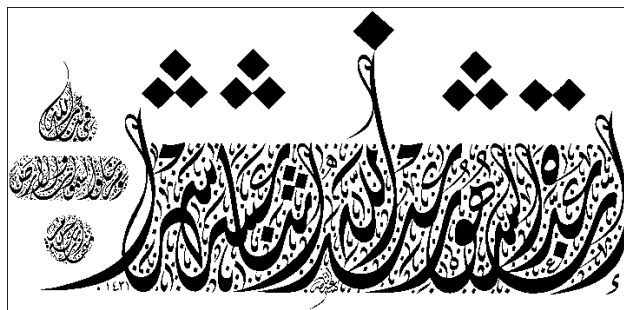
¹² Dikutip dari: Khudhair Bursaid, *Sulus Jali*, (Kairo: Dâr al-Fadhîlah: t.t.) hal. 111

¹³ Dikutip dari: Hasyim Muhammad, *Op.cit*, hal. 39

c. *Ihkam al-Tartib* dan *Husn al-Tawzi'* dalam khat *Diwani Jali*.

Di samping khat *Sulus*, konsep *Ihkam al-Tartib* dan *Husn al-Tawzi'* juga untuk gaya khat *Diwani Jali*. Khat *Diwani Jali* adalah salah satu gaya khat yang dikembangkan pada masa Turki Usmani oleh Syahlan Pasha.¹⁴ Gaya khat ini dianggap sebagai pengembangan dari khat *Diwani* atau *Diwani 'Adi* (biasa). Khat *Diwani Jali* adalah khat yang digunakan oleh lembaga resmi pemerintahan Turki Usmani. Ciri khas dari *Diwani Jali* dan ini yang membedakan dengan khat *Diwani 'Adi* (biasa) adalah pemberian tanda syakal dan hiasan (*tazyin*) yang memenuhi ruang tulisan dengan kombinasi titik-titik kecil yang lembut sebagai aksesoris pelengkap. Keindahan kaligrafi *Diwani Jali* justru tidak akan kelihatan tanpa susunan geometris komponen-komponen tersebut. Itu pula sebabnya penulisan kaligrafi dalam gaya ini memakan waktu yang cukup lama.

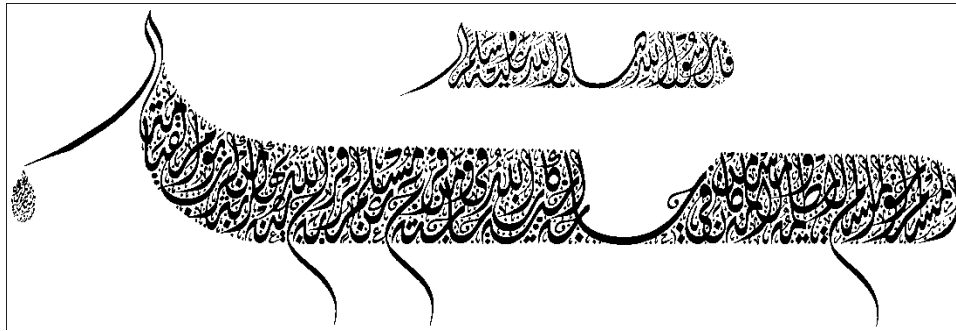
Konsep *Ihkam al-Tartib* dan *Husn al-Tawzi'* dalam khat *Diwani Jali* terlihat dari susunan huruf yang simetris sebagaimana juga terdapat pada pola susunan khat *Sulus Jali*. Keseluruhan bagian dalam kaligrafi gaya ini tampil padat dengan jarak antar goresan dibuat seimbang, sehingga tidak ada bagian yang lebih kosong atau lebih padat dari bagian yang lain.



Gaya Khat *Diwani Jali* (mahbuk)¹⁵

¹⁴ D. Sirojuddin AR, *Op.cit*, hal. 251-252

¹⁵ *Diwani Jali Mahbuk* artinya adalah *Diwani Jali* yang terstruktur atau tersusun rapi, karya Abd Naseer al-Mishri dikutip dari kitab *Lauhat Multaqa al-Madinah*, Juz I, t.t.



*Khat Diwani Jali Humayuni*¹⁶



*Khat Diwani Jali Zawraqi*¹⁷ Karya Hasyim Muhammad

C. Penutup

Demikianlah sekelumit uraian tentang salah satu aspek kaligrafi Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian dari kalangan masyarakat. Semoga uraian ini bermanfaat adanya.

¹⁶ Khat Diwani Jali Humayuni adalah khat Diwani Jali yang digunakan untuk penulisan dokumen-dokumen pemerintahan pada masa kesultanan Turki Usmani. Ciri-ciri terletak pada ujung tulisan yang menarik seakan-akan menggambarkan pucuk mahkota atau kekuasaan raja melebihi ketinggian bagian-bagian sebelumnya yang bernada datar seperti umumnya rakyat biasa. Pada akhir pucuk tulisan sering ada tambahan goresan melengkung seperti menggambarkan kelebat sorban atau sayap mahkota kebesaran. Uraian tentang ini Lihat D. Sirojuddin AR, *Op.cit*, hal. 252

¹⁷ Khat Diwani Jali zawraqi adalah khat Diwani Jali yang digaya seni lukis moderen. Ciri-ciri terletak pada pemanjangan goresan huruf akhir dari kata-kata yang memungkinkan bisa ditarik semakin cekung hingga ujung kalimat. Garis-garis memanjang ini membentuk lapisan lapisan kayu pada dinding perahu. Pada bagian pucuk biasanya ditambah goresan menjulur ke bawah mirip navigasi sedangkan sisa kata-kata diserupakan muatan dengan beberapa ujung menjulur ke air mirip dayung-dayung yang bergerak hidup. D. Sirojuddin AR, *Ibid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursaid, Khudhair. t.t. *Sulus Jalī*, Kairo: Dār al-Fadhīlah.
- Iraqi Cultrural, 1978. "Hashem al-Khattat 1917 - 1973", Iraqi Cultural Centre Gallery, 1978.
- IRCIA, 1996. *Katālāj al-Lauhāt al-Fāizah fi al-Musābaqah al-Dauliyyah al-Śālisah li Fan al-Khath bi Ism Ibn al-Bawwāb*. Istanbul: ICPICH.
- IRCICA, 2008. *Katālūj al-Lauhāt al-Fāizah. fi al-Musābaqah al-Dauliyyah al-Sādisah li Fan al-Khath bi Ism Mīr 'Imād al-Hasani* Istanbul: ICPICH
- James, David, 1974. *Islamic Art: An Introduction*. London: The Hamlyn Publishing Group Limited.
- Jauhari, Thanthāwī. 1973. *al-Jauhar fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, (Beirut: Muassasah al-'Alāmī.
- Al-Misrhri, Naseer. t.t. *Lauhat Multaqa al-Madinah*, Juz I. t.p.
- Muhammad, Hāsyim. 1961. *Qawā'id al-Khat al-Araby*, Bagdād: Wazārah al-Ma'ārif al-Irāqiyah, 1961
- Sirojuddin AR, D. 2007. *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press.
- 1993. *The Islamic Calligraphy Paintings Exhibition*, Jakarta: Efa Enterprise.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Jurnal Kebudayaan Islam. 1989. *Ulumul Quran*. Jakarta: LSAF, Vol. 1.

